

**INTEGRASI NILAI NILAI PANCASILA SILA KE DUA DALAM MEMBENTUK
KETAHANAN SOSIAL EMOSIONAL DI KELAS VII SMP DI PONDOK
PESANTREN AL FATTAGIYYAH**

¹Monica Febtalia Ardani, ²Hikmah Eva Trisnantari

^{1,2} Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

monicaardany02@gmail.com, hikmaheva@gmail.com

Deleted: ¶

ABSTRACT

This study is motivated by the critical importance of character building and social-emotional resilience for early adolescents at the junior high school level. 7th-grade students living in the dormitory environment of Al-Fattahiyyah Islamic Boarding School frequently encounter a pivotal transition phase (early adolescence) that triggers culture shock, high egocentrism, interpersonal conflicts, as well as discipline and responsibility challenges. To fortify students' mental resilience, the school implements psychosocial competence reinforcement by integrating the noble values of the state ideology. This study aims to comprehensively analyze the implementation, challenges, strategies, and impact evaluation of integrating Pancasila values, specifically the Second Principle ("Just and Civilized Humanity"), in shaping students' social-emotional resilience. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The primary subjects consisted of the school principal, civic education (PPKn) teachers, 7th-grade homeroom teachers, and 7th-grade students at SMP Islam Al-Fattahiyyah. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique followed the Miles and Huberman interactive model, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. Data trustworthiness was validated using source and technique triangulation. The results of the study indicate that: (1) The implementation of the Second Principle integration at SMP Islam Al-Fattahiyyah is manifested through habituating mutual respect, equal rights regardless of socio-economic status or physical conditions, upholding polite manners (adab), and social care. (2) The core challenges include early adolescent egocentrism, diverse family socialization backgrounds, and external environmental influences. (3) The social-emotional resilience strategies rely on continuous intensive guidance (in loco parentis) and exemplary behavior modeling (uswah hasanah) by all school community members. (4) Impact evaluation demonstrates substantial behavior modifications among students, including improved self-regulation and emotional control, reduction in bullying incidents, an enhanced sense of safety, strengthened empathy and mutual cooperation (gotong royong), and the courage to stand up for justice in a polite manner. This study concludes that character building based on the Second Principle of Pancasila successfully serves as a sturdy moral foundation that elevates students' psychological and mental resilience within an Islamic boarding school environment.

Keywords: *Pancasila Integration, Second Principle, Social-Emotional Resilience, Early Adolescence, Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter dan ketahanan sosial emosional bagi remaja awal pada jenjang SMP. Siswa kelas VII di lingkungan asrama Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah sering kali menghadapi fase transisi krusial (remaja awal) yang memicu guncangan budaya (*culture shock*), ego yang tinggi (*egosentrisme*), konflik pergaulan, hingga kendala kedisiplinan dan tanggung jawab. Untuk membentengi mental siswa, pihak sekolah menerapkan penguatan kompetensi psikososial dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur ideologi negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan, tantangan, strategi, dan hasil evaluasi dampak dari integrasi nilai-nilai Pancasila khususnya Sila Kedua ("Kemanusiaan yang Adil dan Beradab") dalam membentuk ketahanan sosial emosional siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek utama penelitian adalah kepala sekolah, pendidik/guru PPKn, wali kelas VII, serta para siswa kelas VII di SMP Islam Al-Fattahiyyah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan integrasi Sila Kedua di SMP Islam Al-Fattahiyyah diwujudkan melalui pembiasaan perilaku saling menghargai, kesetaraan hak tanpa memandang status ekonomi atau kondisi fisik, penegakan adab kesopanan, dan kepedulian sosial. (2) Tantangan utama meliputi sifat egosentrisme remaja awal, perbedaan latar belakang sosialisasi keluarga, serta pengaruh lingkungan eksternal. (3) Strategi pembentukan ketahanan sosial emosional bertumpu pada bimbingan intensif yang berkesinambungan (*in loco parentis*) dan metode keteladanan (*uswah hasanah*) oleh seluruh warga sekolah. (4) Evaluasi dampak integrasi menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa, di antaranya peningkatan regulasi diri dan kontrol emosi, berkurangnya kasus perundungan (*bullying*), menguatnya rasa aman, meningkatnya empati serta semangat gotong royong, dan munculnya keberanian membela kebenaran dengan cara yang sopan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter berbasis Pancasila Sila Kedua berhasil menjadi landasan moral kokoh yang meningkatkan ketahanan mental psikologis siswa di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Integrasi Pancasila, Sila Kedua, Ketahanan Sosial Emosional, Remaja Awal, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kebangsaan,

pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari dasar negara, yakni Pancasila. Integrasi nilai-nilai Pancasila di lembaga

pendidikan formal maupun informal kini menjadi prioritas utama guna menghadapi tantangan degradasi moral dan krisis identitas bangsa di kalangan generasi muda. Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan merupakan unsur fundamental dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"

Pasal tersebut menerangkan bahwa pemberian bantuan atau pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah mempunyai peranan yang sangat

penting dalam proses Pendidikan. Mengenai landasan hukum Pendidikan di Indonesia sangat tepat, dan jika relevansi tersebut ditarik ke dalam konteks pondok pesantren, maka peran bimbingan menjadi jauh lebih intensif serta komprehensif karena bukan sekedar layanan pendukung, melainkan inti dari pola pengasuhan 24 jam. Dalam ekosistem, pengurus pondok memegang tanggung jawab efektif yang sangat besar sebagai figure orang tua pengganti yang memberikan kehangatan emosional serta dukungan psikologis agar santri merasa nyaman meskipun jauh dari keluarga. Selain itu, mereka melakukan monitoring karakter secara terus-menerus, mulai dari bangun tidur hingga istirahat Kembali, guna memastikan kedisiplinan ibadah dan etika social tetap terjaga.

Metodologi pembimbing di pesantren juga sangat unik karena mengedepankan aspek keteladanan (*uswah*), di mana Pengurus pondok menjadi model hidup bagi para santri dalam berinteraksi dan beribadah. Bimbingan ini tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga melibatkan kedekatan spiritual melalui doa dan riyadhoh demi keberhasilan para

santri. Kehidupan sosial santri memiliki perbedaan dengan kehidupan masyarakat di luar pondok pesantren, khususnya dalam hal pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tiga peran penting. Pertama, sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun informal yang secara khusus mengajarkan tentang agama. Kedua, sebagai lembaga sosial yang menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat ekonomi dan sosial orang tuanya. Ketiga, sebagai lembaga penyiaran agama. Di Indonesia, pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan yang dikenal sejak zaman kolonial. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam menyelaraskan ajaran agama (ukhuwah islamiyah) dengan semangat kebangsaan (ukhuwah wathaniyah).

Sejak munculnya pesantren, pendidikan pesantren bersistem salaf, yaitu sistem pendidikan yang lebih memfokuskan ajaran dalam mengkaji kitab kuning, rasa kekeluargaan, dan sistem penerimaan santri tanpa

seleksi. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan sebagai budaya asli (indigenous) Indonesia serta memiliki akar kuat dalam masyarakat. Pondok pesantren mengalami transformasi yang fenomenal di Indonesia, hal ini terlihat bahwa pondok pesantren dan madrasah semakin terlibat dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Sebuah pondok pesantren memiliki 5 unsur atau komponen yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu adanya kiai, santri, masjid, asrama, dan pengajian kitab. Hal ini menandakan bahwa karakteristik pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang merupakan tempat santri mempelajari, memahami, mengamalkan ajaran agama Islam dengan diiringi akhlakul karimah dalam kehidupan, dengan bimbingan seorang guru yang dikenal sebagai kiai atau ustadz.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkarakter pribumi, sehingga pengembangan Islam melalui institusi ini memiliki peluang besar untuk dapat diterima di masyarakat. Tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan

mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren berpijak pada paradigma dasar bahwa seluruh kehidupan dipandang sebagai ibadah. Melalui paradigma ini, pesantren memiliki pandangan bahwa perspektif Islam meliputi ibadah formal dan ibadah sosial dilihat dari perilaku yang membawa keuntungan bagi pelaku dan masyarakat luas. Pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan kesiapan peran di masa depan. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah, amanat tersebut diimplementasikan melalui sistem

pendidikan terpadu yang menyinergikan kurikulum SMP dengan pendidikan kepesantrenan guna membentuk pribadi santri yang memiliki integritas tinggi. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat masa remaja pada jenjang SMP merupakan fase transisi krusial yang menuntut ketahanan sosial-emosional yang kuat, terutama bagi santri yang harus menjalani kehidupan mandiri jauh dari orang tua. Kompleksitas interaksi di lingkungan asrama menuntut santri untuk mampu mengelola emosi, membangun empati, dan menyelesaikan konflik secara bijak agar proses pembelajaran di sekolah tetap berjalan optimal. Pondok Pesantren Al Fattahiyyah merupakan salah satu institusi yang berkomitmen menjaga keseimbangan tersebut. Namun, tantangan besar seringkali muncul pada jenjang awal pendidikan, yakni pada tingkat kelas VII. Secara psikologis, santri kelas VII berada pada fase remaja awal yang merupakan masa transisi kritis dari lingkungan keluarga menuju kehidupan mandiri di asrama. Perubahan pola hidup yang drastis ini seringkali memicu guncangan budaya

(culture shock) yang berdampak pada stabilitas sosial dan emosional santri.

Upaya menumbuhkan integritas dalam ketahanan sosial-emosional di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah bertumpu pada bimbingan intensif dari ustadz, ustadzah, dan wali kelas yang berfungsi sebagai orang tua kedua (in loco parentis). Melalui pola pengasuhan 24 jam dan metode keteladanan (uswah hasanah), bimbingan yang diberikan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual yang menjadi fondasi utama bagi kesehatan mental santri. Sebagai lembaga yang berkomitmen pada pembentukan karakter, SMP di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah memiliki urgensi besar untuk memastikan bahwa setiap santri memiliki ketahanan sosial-emosional yang kokoh guna menghadapi tantangan zaman. Ketahanan sosial emosional (social-emotional resilience) menjadi instrumen krusial bagi santri baru untuk bertahan dan berkembang di tengah ketatnya disiplin pesantren. Santri yang memiliki ketahanan emosional yang baik akan mampu mengelola stres, menunjukkan empati, membangun

hubungan positif dengan teman sebaya, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya ketahanan emosional pada santri kelas VII seringkali bermanifestasi dalam perilaku negatif, seperti rendahnya motivasi belajar, sikap tidak disiplin terhadap tugas akademik, hingga kurangnya rasa tanggung jawab terhadap hak milik pribadi dan orang lain.

Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya beberapa kasus kelalaian santri kelas VII dalam mengikuti rangkaian ujian madrasah (istilah glendor) serta kurangnya manajemen diri dalam menjaga perlengkapan belajar seperti kitab-kitab pelajaran yang sering hilang. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang terkandung dalam butir-butir Pancasila—seperti nilai keadilan sosial dan kemanusiaan yang beradab—belum sepenuhnya terinternalisasi dengan kuat dalam sistem sosial emosional santri. Padahal, nilai-nilai Pancasila jika diintegrasikan secara tepat dengan tradisi pesantren, dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam

membentuk karakter santri yang tangguh.

Integrasi nilai Pancasila di Pondok Pesantren Al Fattahiyah tidak hanya sebatas pada materi pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pola pengasuhan di asrama. Bagaimana nilai gotong royong, musyawarah, dan keadilan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu meredam konflik emosional dan sosial yang dialami santri kelas VII. Diperlukan sebuah kajian mendalam untuk melihat sejauh mana proses integrasi ini berlangsung dan bagaimana upaya pihak pesantren dalam menguatkan mentalitas santri melalui pendekatan nilai-nilai kebangsaan tersebut.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Ketahanan Sosial Emosional Santri Di Kelas VII di Pondok Pesantren Al Fattahiyah". Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai Pancasila menjadi energi pendorong bagi santri dalam menghadapi tantangan psikologis dan sosial di tahun pertama mereka menetap di pesantren.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pemilihan jenis ini karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memotret dan memaparkan situasi secara faktual tanpa memberikan perlakuan khusus atau manipulasi terhadap variabel. Perbandingan logisnya adalah penelitian deskriptif ini berfungsi seperti sebuah kamera yang merekam setiap sudut kehidupan santri; mulai dari bagaimana sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" diterjemahkan dalam perilaku saling menghargai antar teman sekamar, hingga bagaimana "Keadilan Sosial" diwujudkan dalam pembagian tugas piket asrama yang mampu meredam kecemburuan sosial. Dengan jenis deskriptif, peneliti mampu menyusun narasi yang sistematis mengenai upaya pengasuh dalam mengatasi hambatan seperti fenomena glendor atau hilangnya kitab melalui kaca mata nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, sinkronisasi antara pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif ini menjadi instrumen paling masuk akal untuk mengungkap realitas integrasi Pancasila yang tidak tampak di permukaan, namun sangat dirasakan

dampaknya dalam pembentukan ketangguhan mental santri di Pondok Al-Fattahiyyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada logika bahwa fenomena integrasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk ketahanan sosial emosional santri merupakan suatu proses sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh makna yang tidak dapat diukur secara eksak menggunakan angka atau rumus statistik. Secara logis, jika peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti hanya akan mendapatkan data di permukaan mengenai "berapa banyak" santri yang memiliki ketahanan emosional tinggi, namun akan gagal menangkap "mengapa" dan "bagaimana" nilai Pancasila tersebut meresap ke dalam batin santri. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat bertindak sebagai instrumen kunci yang masuk ke dalam ekosistem Pondok Al-Fattahiyyah untuk memahami realitas secara utuh melalui kata-kata, tindakan, dan situasi alami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap pola asuh ustadz, strategi wali kelas, hingga konflik batin yang

dialami santri kelas VII, sehingga data yang dihasilkan jauh lebih kaya, mendalam, dan memiliki konteks yang kuat dibandingkan sekadar angka dari kuesioner.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyusunan hasil penelitian ini didasarkan pada data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ditulis berdasarkan kondisi nyata yang ada di lapangan dan disajikan secara objektif. Disini peneliti mengungkapkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Islam Al-Fattahiyyah Tulungagung.

a. Penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam interaksi Pendidik dan peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa Sila Kedua Pancasila dengan nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" tidak sekadar dipahami sebagai materi hafalan, melainkan berkedudukan sebagai landasan moral dan etika yang paling mendasar dalam pembentukan kepribadian siswa. Setiap butir pengamalan yang terkandung di dalamnya memiliki

makna yang mendalam, yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam memandang diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya, seperti sikap saling menghargai, mengasihi sesama manusia, bersikap adil tanpa membedakan, serta senantiasa bertindak sesuai dengan norma kesopanan dan kemanusiaan, menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter yang beradab. Pemahaman dan penanaman nilai ini menjadi sangat krusial dan relevan apabila diterapkan kepada siswa kelas VII, mengingat secara psikologis mereka sedang berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal. Pada fase ini, siswa mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikis, yang secara langsung turut memengaruhi cara berpikir, cara pandang, serta pola perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, mengingat sebagian besar siswa menjalani kehidupan di lingkungan sekolah maupun asrama, mereka dituntut untuk mampu berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang sangat

beragam, baik ditinjau dari segi suku, budaya, kondisi ekonomi, maupun kebiasaan yang dibawa dari lingkungan keluarga masing-masing. Dalam konteks keberagaman tersebut, nilai-nilai Sila Kedua berfungsi sebagai kompas atau pedoman perilaku utama bagi siswa. Nilai kemanusiaan ini membimbing siswa agar mampu mengelola emosi diri sendiri dengan baik saat menghadapi perbedaan pendapat maupun konflik, serta memiliki kemampuan beradaptasi secara positif di lingkungan baru yang mungkin memiliki kebiasaan yang berbeda dengan apa yang biasa mereka jalani di lingkungan asal atau rumah.

Selain itu, penanaman nilai Sila Kedua juga memiliki tujuan strategis untuk membangun ketahanan batin yang kuat dalam diri setiap siswa. Mengingat pada masa remaja awal, anak-anak diketahui berada pada fase yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik itu pengaruh positif maupun negatif, serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap rasa kesepian dan keinginan kuat agar keberadaannya diakui dan diterima oleh lingkungan sekitar

Tantangan dan permasalahan dalam pengamalan nilai kemanusiaan dalam lingkungan kelas

Dalam proses pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai tantangan dan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan kelas. Salah satu permasalahan utama adalah munculnya fenomena pengucilan dan perbedaan persepsi dalam kelompok sosial. Teridentifikasi adanya masalah sosial di mana terdapat siswa yang sulit diterima oleh kelompok mayoritas dan berposisi sendiri atau terisolasi dalam pergaulan teman-temannya. Terutama tantangan tersebut sering terjadi di kelas VII di karenakan masih berada dalam masa transisi, yang di mana emosinya masih labil dan mudah terpengaruh teman sebaya. Upaya strategis pembentukan ketahanan sosial emosional berbasis nilai sila ke dua

Untuk mengatasi masalah, pendidik menerapkan pendekatan berbasis sila kedua Pancasila dengan menanamkan nilai kemanusiaan secara terus-menerus. Seluruh perilaku dikaitkan nilai pesantren, yaitu kemanusiaan yang adil berarti mengakui persamaan hak, dan

beradab berarti bersikap sopan serta tidak menyakiti orang lain meski ada perbedaan. Meski perubahan tidak instan, pembinaan tetap dilakukan agar siswa mampu mengendalikan ego, berempati, dan bisa bekerja sama dengan siapa saja

Dampak positif dan perubahan perilaku sebagai hasil pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab

Penerapan nilai Sila Kedua Pancasila secara terus-menerus membawa perubahan besar bagi siswa. Kini mereka sadar bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama, sehingga tidak ada lagi perbedaan atau pengucilan berdasarkan latar belakang maupun kemampuan. Sikap egois berkurang dan berubah menjadi rasa saling mengerti, peka, serta menyayangi sesama seperti saudara. Perilaku kasar dan tindakan sembarangan pun hampir hilang, diganti dengan tata krama yang baik dan rasa hormat kepada orang lain. Selain itu, semangat kerja sama semakin kuat, di mana siswa saling membantu dan saling melengkapi dalam setiap kegiatan. Siswa juga mulai berani membela kebenaran dan keadilan, dengan berani menolong teman yang

susah atau mengingatkan kesalahan dengan cara yang baik. Hal ini menjadikan suasana kelas menjadi lebih damai, aman, penuh kehangatan, dan nyaman untuk bergaul maupun belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai penerapan, tantangan, strategi, dan dampak positif integrasi nilai-nilai Pancasila Sila Kedua, pada bagian ini akan diuraikan pembahasan mendalam yang mengaitkan fakta lapangan dengan konsep dasar nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, karakteristik perkembangan peserta didik, serta keterkaitannya dengan pembentukan ketahanan sosial emosional siswa kelas VII di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah.

Penerapan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dalam sila kedua Pancasila tidak hanya dijadikan materi hafalan, melainkan dijadikan landasan moral dan etika utama dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *Notonagoro (1987)*,

yang menjelaskan bahwa nilai kemanusiaan mengandung makna bahwa setiap tindakan manusia harus diukur dan dinilai dari segi kemanusiaannya sendiri, meliputi sikap menghargai, mengasihi, serta memperlakukan orang lain secara setara dan bermartabat. Nilai ini menjadi sangat penting diterapkan kepada siswa kelas VII, karena menurut teori perkembangan remaja *Hurlock (1978)*, usia ini merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja awal, di mana terjadi perubahan fisik, psikis, dan pola pikir yang signifikan. Pada fase ini, siswa mulai mencari jati diri, sangat sensitif terhadap penilaian orang lain, serta memiliki keinginan kuat untuk diterima di lingkungan sosial, namun belum memiliki kematangan emosi yang cukup dalam menghadapi perbedaan atau konflik.

Mengingat siswa berasal dari latar belakang yang beragam baik suku, budaya, maupun ekonomi nilai kemanusiaan berfungsi sebagai pedoman perilaku agar siswa mampu beradaptasi dan mengelola emosi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat *Soekanto (2002)*, yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang majemuk,

diperlukan adanya nilai dan norma yang disepakati bersama agar tercipta integrasi sosial dan mencegah terjadinya konflik. Di SMP Islam Al-Fattahiyyah, nilai tersebut diterapkan melalui pembinaan rutin setiap dua minggu sekali yang bertujuan menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia dan setara. Pendidik juga menerapkan aturan tegas yang melarang segala bentuk perundungan atau ejekan, serta membiasakan komunikasi yang sopan. Langkah ini selaras dengan teori *Ki Hajar Dewantara* tentang Pendidikan Karakter, yang menekankan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, sekaligus menumbuhkan budi pekerti yang luhur.

Penerapan prinsip kesetaraan ini juga terlihat nyata dari perlakuan pendidik yang tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan, status sosial, atau latar belakang. Semua siswa mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, serta hukuman atau teguran diberikan secara adil tanpa pandang bulu. Hal ini sesuai

dengan butir pengamalan sila kedua Pancasila yang menyatakan bahwa setiap manusia wajib mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban sesama manusia. *Sukmadinata* (2005) menegaskan bahwa keteladanan pendidik dalam bersikap adil merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Sikap menegur kesalahan pun dipahami sebagai bentuk tanggung jawab mendidik dan kasih sayang, bukan kebencian, yang sejalan dengan nilai kemanusiaan yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan membimbing ke arah kebaikan.

Lebih lanjut, penanaman nilai ini bertujuan membangun ketahanan batin siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku buruk lingkungan. *Gunarsa* (2008) menjelaskan bahwa remaja awal sangat rentan terhadap pengaruh luar, sehingga diperlukan pembentukan benteng diri yang kuat melalui nilai-nilai positif agar mereka mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk. Di sekolah, hal ini diwujudkan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk pengurus OSIS,

untuk berkomitmen menjaga lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Ketika nilai kemanusiaan ini sudah dihayati dan dibiasakan dalam interaksi sehari-hari, maka ketahanan sosial emosional siswa akan terbentuk kokoh. Hal ini membuktikan bahwa penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang menjadi pondasi utama terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis, berkarakter, dan menjunjung tinggi harkat serta martabat manusia.

Tantangan dan Permasalahan dalam Pengamalan Nilai Kemanusiaan dalam Lingkungan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan kelas tidak berjalan tanpa hambatan, melainkan dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan nyata. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah munculnya fenomena pengucilan, kesulitan penerimaan dalam kelompok sosial, serta perbedaan persepsi antar siswa. Hal ini sangat berkaitan dengan karakteristik siswa kelas VII yang secara psikologis sedang berada

dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja awal. Sesuai teori perkembangan Hurlock (1978), pada fase ini individu mengalami ketidakstabilan emosi, rasa ingin diakui yang sangat tinggi, namun belum memiliki kedewasaan emosional yang cukup untuk memahami dan menerima perbedaan orang lain. Kondisi ini terlihat jelas ketika dalam kegiatan kelompok terdapat siswa yang sulit diterima oleh teman sebayanya karena dianggap terlalu menonjolkan kemampuan, sehingga memicu rasa tersaingi, iri hati, atau rasa minder pada diri siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2011), yang menyatakan bahwa pada masa remaja awal, penilaian terhadap orang lain masih bersifat subjektif dan cenderung melihat perbedaan sebagai sesuatu yang mengancam atau negatif, bukan sebagai kekayaan yang berharga.

Ketidakmampuan menghargai perbedaan karakter maupun kemampuan teman tersebut menyebabkan perbedaan itu justru menjadi jurang pemisah dalam hubungan sosial dan mengganggu efektivitas kerja sama di kelas. Secara psikologis, tingginya ego dan kurangnya kesadaran diri membuat

siswa lebih mementingkan diri sendiri dan sulit menempatkan diri dalam posisi orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Piaget (dalam Santrock, 2014), yang menjelaskan bahwa pada awal masa remaja masih terdapat sifat egosentrisme, di mana remaja cenderung merasa dirinya paling penting dan sulit memahami sudut pandang orang lain secara objektif. Selain faktor perkembangan psikologis, tantangan lain yang cukup berat adalah perbedaan latar belakang dan kebiasaan yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga masing-masing. Soekanto (2002) menjelaskan bahwa kepribadian dan pola perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh sosialisasi awal dalam keluarga, sehingga ketika berkumpul dalam satu lingkungan sekolah, perbedaan nilai dan norma yang dibawa dari rumah akan tampak nyata. Hal ini menyebabkan pemahaman dan penerapan sopan santun serta tata krama belum merata di antara siswa.

Kondisi tersebut semakin diperberat oleh pengaruh lingkungan eksternal di luar sekolah yang membuat siswa mudah terpengaruh perilaku buruk dan sulit menyaring informasi yang masuk. Hal ini sejalan

dengan pendapat Gunarsa (2008), yang menyatakan bahwa remaja awal merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik positif maupun negatif, karena mereka sedang dalam proses pencarian jati diri dan memiliki keinginan kuat untuk diterima oleh kelompok sebaya. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidik menyadari bahwa pembinaan karakter dan penanaman nilai kemanusiaan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan kesabaran, ketelatenan, dan proses yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan prinsip pendidikan karakter menurut Lickona (1992), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah usaha panjang yang membutuhkan waktu, konsistensi, dan pembiasaan terus-menerus agar nilai-nilai luhur dapat benar-benar tertanam, melekat, dan menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari siswa.

c. Upaya Strategis Pembentukan Ketahanan Sosial Emosional Berbasis Nilai Sila Kedua

Berdasarkan hasil penelitian, upaya strategis yang dilakukan pendidik dalam membentuk ketahanan sosial emosional siswa

berlandaskan pada penerapan nilai Sila Kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pendekatan ini dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan dengan cara menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki hak, derajat, dan kedudukan yang sama, serta wajib berperilaku sopan dan tidak menyakiti orang lain meskipun terdapat perbedaan. Nilai ini dijadikan dasar dalam mengatur seluruh perilaku siswa, dengan tujuan agar mereka mampu mengendalikan ego, menumbuhkan rasa empati, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dengan siapa saja tanpa membedakan. Strategi ini sejalan dengan pandangan *Imam Al-Ghazali* yang dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak yang mulia adalah fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Menurutnya, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, sehingga diperlukan sikap adil, kasih sayang, dan saling menghargai agar tercipta keharmonisan. *Al-Ghazali* menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan, karena pembentukan karakter tidak terjadi secara instan,

melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten hingga nilai tersebut melekat dalam jiwa seseorang.

Hal ini juga selaras dengan pemikiran Ibnu Sina yang memandang bahwa tujuan pendidikan adalah menyempurnakan manusia agar mencapai kesempurnaan akal dan akhlak. Ibnu Sina berpendapat bahwa anak didik harus dibimbing untuk memiliki rasa kasih sayang dan persaudaraan, serta diajarkan untuk menghindari sifat sombong, iri hati, dan menyakiti orang lain. Menurutnya, ketahanan diri seseorang terbentuk ketika ia mampu mengendalikan hawa nafsu dan ego, serta mengarahkan perilakunya sesuai dengan norma kebaikan dan kebenaran. Sama halnya dengan pendapat Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kerja sama dan interaksi dengan sesamanya. Agar kehidupan sosial berjalan baik, diperlukan adanya nilai keadilan dan norma kesopanan yang dipegang teguh bersama. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan dan pembinaan karakter adalah proses panjang yang memerlukan kesabaran,

karena perubahan perilaku dan pembentukan kepribadian yang kuat membutuhkan waktu dan pembelajaran berkelanjutan, bukan sesuatu yang dapat terwujud secara mendadak.

Secara agama, nilai-nilai yang diterapkan dalam strategi ini merupakan perwujudan langsung dari ajaran Al-Qur'an. Prinsip persamaan derajat dan saling menghargai tertuang dalam Surah Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Ayat ini menjadi landasan kuat bahwa perbedaan adalah kodrat untuk saling mengenal, bukan alasan untuk membedakan atau saling menjauhi. Selain itu, perintah untuk bersikap adil dan berbuat kebaikan terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 90: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang

(perbuatan) keji, kemungkaran, dan permusuhan."

Penerapan nilai ini di sekolah menunjukkan keselarasan antara nilai Pancasila dan nilai Islam, di mana ketahanan sosial emosional siswa dibangun di atas pondasi keadilan, kesopanan, dan kasih sayang. Meskipun disadari bahwa perubahan perilaku belum tampak secara signifikan dalam waktu singkat, konsistensi pembinaan tetap dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai luhur agar menjadi karakter yang melekat. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang diterapkan pendidik telah sesuai dengan teori pendidikan para ulama dan tuntunan Al-Qur'an, di mana ketahanan sosial emosional yang baik terbentuk ketika individu memiliki akhlak mulia, mampu mengendalikan diri, dan berinteraksi dengan sesama atas dasar persamaan hak dan rasa saling menyayangi.

d. Dampak Positif dan Perubahan Perilaku sebagai Hasil Pengamalan Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai Sila Kedua Pancasila secara terus-menerus telah memberikan dampak nyata berupa

perubahan perilaku yang signifikan pada diri siswa. Perubahan utama yang terlihat adalah tumbuhnya kesadaran bahwa setiap manusia memiliki derajat dan hak yang sama, sehingga praktik diskriminasi, pengucilan, maupun perlakuan buruk berdasarkan latar belakang atau kemampuan hampir tidak ditemukan lagi. Sikap egois yang sebelumnya mendominasi perilaku siswa kini berubah menjadi sikap saling mengerti, peka, dan menyayangi sesama seperti saudara. Perubahan ini sejalan dengan pandangan *Aristoteles* yang mengemukakan teori Etika Nikomakheia, di mana ia menekankan bahwa tujuan utama manusia adalah mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup, yang hanya dapat dicapai melalui pembentukan akhlak mulia atau keutamaan. Menurut *Aristoteles*, keutamaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari pembiasaan dan latihan terus-menerus. Ia berpendapat bahwa manusia menjadi adil dengan cara melakukan perbuatan adil, dan menjadi beradab dengan cara melakukan perbuatan yang beradab. Hal ini sesuai dengan kondisi siswa yang semakin berperilaku baik karena telah

dibiasakan dengan nilai kemanusiaan, sehingga kebaikan tersebut menjadi karakter yang melekat dalam dirinya.

Selain itu, hilangnya perilaku kasar dan tumbuhnya tata krama serta rasa hormat menunjukkan keberhasilan penanaman nilai kesopanan dan etika. Hal ini selaras dengan teori *Ki Hajar Dewantara* mengenai tri pusat pendidikan, di mana pendidikan karakter bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, serta menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Perubahan perilaku ini juga memperkuat teori perkembangan sosial *Erikson* (1968), yang menyatakan bahwa pada masa remaja awal, individu berada pada tahap pencarian jati diri dan membutuhkan lingkungan yang mendukung rasa saling percaya serta rasa hormat. Ketika siswa merasa dihargai dan aman, mereka akan mampu membangun hubungan sosial yang sehat, berkurang rasa iri atau ingin menguasai, dan lebih berorientasi pada kerja sama.

Dampak positif lain yang sangat menonjol adalah meningkatnya semangat gotong royong dan kerja

sama, di mana siswa saling membantu dan melengkapi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas maupun kegiatan bersama. Kondisi ini mendukung pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Menurutnya, kekuatan dan kemajuan suatu komunitas tercipta karena adanya rasa persatuan dan kerja sama yang didasari oleh rasa saling mengasihi dan keadilan. Semangat saling bantu yang tumbuh di kelas merupakan bukti terbentuknya ikatan sosial yang kuat sebagaimana dikemukakan dalam konsep Asabiyah yang bernilai positif.

Selanjutnya, perubahan perilaku juga terlihat dari keberanian siswa dalam membela kebenaran dan keadilan, seperti menolong teman yang kesusahan atau mengingatkan kesalahan dengan cara yang sopan dan baik. Hal ini sesuai dengan pandangan *Imam Al-Ghazali* yang menjelaskan bahwa puncak akhlak mulia adalah berani menegakkan kebenaran dan mencegah kejahatan, didasari oleh rasa kasih sayang sesama manusia. Ia berpendapat bahwa seseorang dikatakan memiliki ketahanan jiwa yang baik jika mampu

mengendalikan hawa nafsunya untuk tidak menyakiti orang lain, namun tetap berani bertindak benar demi kebaikan bersama.

Secara psikologis, perubahan ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial emosional siswa telah terbentuk dengan kokoh. Sesuai teori *Goleman* (1995) tentang kecerdasan emosional, kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi labil, berempati, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain adalah indikator utama kecerdasan emosional yang tinggi. Hal inilah yang menjadikan suasana kelas kini terasa damai, aman, nyaman, dan penuh kehangatan persaudaraan. Keseluruhan dampak ini membuktikan bahwa pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tidak hanya mengubah perilaku tampak, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter siswa yang matang, beretika, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam membentuk ketahanan sosial emosional siswa

kelas VII di SMP Islam Al-Fattahiyyah, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” tidak hanya dijadikan materi hafalan, melainkan dijadikan landasan moral dan etika utama dalam interaksi pendidik dan peserta didik. Nilai ini diterapkan melalui pembinaan rutin, aturan tegas yang melarang perundungan, serta perlakuan adil yang sama terhadap seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang, status sosial, maupun kemampuan. Hal ini sejalan dengan teori Notonagoro, Ki Hajar Dewantara, dan tuntunan Al-Qur'an yang menekankan persamaan derajat dan perlindungan harkat martabat manusia, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

2. Dalam proses pengamalannya, terdapat berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul, antara lain fenomena pengucilan, sulitnya menerima perbedaan, tingginya rasa egois, emosi yang belum stabil, serta pengaruh lingkungan luar dan perbedaan kebiasaan dari keluarga. Hal ini berkaitan erat dengan

karakteristik siswa kelas VII yang berada dalam masa transisi kanak-kanak menuju remaja awal, sesuai teori Hurlock, Piaget, dan Sarwono, di mana pada fase ini individu masih bersifat egosentris, labil, dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga pembinaan memerlukan waktu, kesabaran, dan ketelatenan secara berkelanjutan.

3. Upaya strategis yang diterapkan pendidik berfokus pada penanaman nilai secara terus-menerus dan berkelanjutan, dengan mengaitkan seluruh perilaku siswa pada prinsip persamaan hak, kesopanan, dan tidak menyakiti orang lain. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran para ulama seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya akhlak mulia, pengendalian diri, dan pembiasaan nilai kebaikan sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat. Strategi ini terbukti efektif meskipun perubahan tidak terjadi secara instan, karena bertujuan membentuk karakter yang kokoh dan ketahanan batin siswa agar mampu berinteraksi dengan siapa saja tanpa membedakan.

4. Pengamalan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab

memberikan dampak positif yang nyata dan perubahan perilaku signifikan pada diri siswa. Perubahan tersebut meliputi tumbuhnya kesadaran persamaan derajat, hilangnya diskriminasi dan perilaku kasar, berkurangnya sikap egois, meningkatnya rasa empati, tenggang rasa, serta semangat kerja sama dan gotong royong. Selain itu, siswa juga memiliki keberanian membela kebenaran dan keadilan. Hal ini sesuai dengan pandangan Aristoteles tentang pembentukan keutamaan melalui pembiasaan, serta teori Goleman mengenai kecerdasan emosional, yang menjadikan suasana kelas menjadi damai, aman, nyaman, dan penuh kehangatan persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arry, *, Juangga, R., Juangga, A. R., Fitri, D., Sukmana, A., Pamungkas, O., Permatasari, P., Dewi, R. S., Hidayat, L., & Penulis, K. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMPN 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.557>
- Fibramantya Adi, A., & Aliyah, I. (2019). Dinamika Relasi Sosial Dalam Aktivitas Kirab Budaya Grebeg Sudiro. *Cakra Wisata*, 20(1), 1–9.
- Muhammad, G., Dudi, A., Suhartini, A., & Q, N. A. E. (2023). Jurnal Pendidikan Islam khalaf di era globalisasi. *Stitmadani*, 5(2), <http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/index>
- Sulistio, W., Wiroko, E., & Paramita, A. dewi. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/28>
- Sunoto. (1986). *Pancasila sebagai Ideologi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. 4(3),
- Syaidah, K., Rohmah, S., & Hendra, T. (2024). Pencegahan Kekerasan terhadap Anak: Sebuah Perspektif Psikologis tentang Ketahanan Keluarga. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(1), <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i1.3>
- Triyanto, & Fadhilah, N. (2018). Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1)
- Wardani, N., Saputra, H. S. P., & Mustamar, S. (2020). Modernisasi Pendidikan: Potret Dinamika Sosial Pendidikan Pesantren Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21(2), 142. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.16719>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–<https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4>.
- Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islamy, A., & Aninnas, A. (n.d.). *Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara : Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. 139–164.